

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MENGUNAKAN MODEL *CREATIF PROBLEM
SOLVING* (CPS) DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Tema 1 Indahya Kebersamaan
Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Simpang Kubu)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Oleh:

**BESTY ADELLA
NIM. 1886206079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKUN TAMBUSAI
BANGKINANG KOTA**

2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar**" ini dan keseluruhan isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak akan melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang Kota, September 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Besty Adella

NIM. 1886206079

ABSTRAK

Besty Adella, 2022: **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 1 Indahnyanya Kebersamaan Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Simpang Kubu)**

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 15 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada pratindakan nilai rata-rata 53,33 dengan persentase ketuntasan belajar 33%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 62,53 dengan persentase ketuntasan belajar 40% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 65,13 dengan persentase ketuntasan belajar 53%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 73,33 dengan persentase ketuntasan belajar 67%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 84,13 dengan persentase ketuntasan belajar 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Creatif Problem Solving (CPS), Kemampuan Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Besty Adella, 2022: **Improving Students Critical Thinking Ability Using Creative Problem Solving (CPS) Models In Elementary Schools (Classroom Action Research On Theme 1 The Beauty Of Togetherness For Class IV Students at MI Muhammadiyah Simpang Kubu)**

This study aims to improve the critical thinking skills of the fourth grade students of MIM Simpang Kubu for the academic year 2022/2023, which consists of 15 students. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages of learning, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The time of the study was carried out in August 2022. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The results of the critical thinking skills of fourth grade students of MIM Simpang Kubu in pre-action with an average value of 53.33 with a learning completeness percentage of 33%. In cycle 1 meeting, 1 the average value 62.53 with a learning completeness percentage of 40% and in the first cycle of the second meeting, there was increase with an average value of 65.13 with a learning mastery percentage of 53%. In the second cycle of the first meeting, it also increased with an average value of 73.33 with a learning mastery percentage of 67%, and in cycle 2, the second meeting increased again with an average value of 84.13 with a learning completeness percentage of 87%. Thus, it can be concluded that by applying the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model, it can improve the critical thinking skills of fourth grade students at MIM Simpang Kubu.

Keywords: *Creative Problem Solving* (CPS) Learning Model, Critical Thinking Ability

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... 1

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian..... 5

D. Manfaat Penelitian..... 5

E. Penjelasan Istilah 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 8

1. Kemampuan Berpikir Kritis 8

2. Model Kreatif Problem Solving (CPS)..... 14

B. Penelitian yang Relevan 18

C. Kerangka Pemikiran 20

D. Hipotesis Tindakan..... 21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian..... 22

B. Subjek Penelitian 23

C. Metode Penelitian 23

D. Prosedur Penelitian..... 24

E. Teknik Pengumpulan Data 27

F. Instrumen Penelitian 28

G. Teknik Analisis Data 29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sebelum Tindakan	32
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus	33
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I	33
a. Tahap Perencanaan Siklus I	34
b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	34
c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus I	41
d. Refleksi Siklus I	58
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II	61
a. Tahap Perencanaan Siklus II	61
b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	62
c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus II	67
1) Aktifitas Guru Siklus II	68
2) Aktifitas Siswa Siklus II	70
3) Hasil Kemampuan Bepikir Kritis Siklus II	72
d. Refleksi Siklus II	84
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus	85
D. Pembahasan	87
1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi (Ketuntasan Belajar Siswa).....	4
Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	10
Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian.....	22
Tabel 3.2 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis	31
Tabel 4.1 Persentase Nilai Siswa Pratindakan	32
Tabel 4.2 Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan I dan II.....	46
Tabel 4.3 Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan I dan II.....	72
Tabel 4.4 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Nilai Tes Mandiri Siswa Kelas 4 MIM Simpang Kubu.....	85
Tabel 4.5 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 MIM Simpang Kubu Pratindakan, Siklus I dan Siklus II	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	24
Gambar 4.1 Guru Memberikan Apersepsi	35
Gambar 4.2 Guru Memperlihatkan Gambar Kepada Siswa.....	36
Gambar 4.3 Guru Memancing Semangat Siswa Dengan Tepuk Semangat.....	38
Gambar 4.4 Siswa Menyapu Dengan 1 Batang Lidi.....	39
Gambar 4.5 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Kritis.....	47
Gambar 4.6 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Cukup Kritis	49
Gambar 4.7 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Sangat Tidak Kritis	50
Gambar 4.8 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Sangat Kritis	52
Gambar 4.9 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Kritis	54
Gambar 4.10 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Cukup Kritis.....	55
Gambar 4.11 Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Sangat Tidak Kritis	57
Gambar 4.12 Guru Memperlihatkan Contoh Gambar Kerja Sama.....	64
Gambar 4.13 Guru Memperlihatkan Gambar Bermain Gobak Sodor Kepada Siswa.....	66
Gambar 4.14 Guru Membagikan Lembar Tugas Siswa	67
Gambar 4.15 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Sangat Kritis	74
Gambar 4.16 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Kritis	75
Gambar 4.17 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Sangat Tidak Kritis	77
Gambar 4.18 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Sangat Kritis	79
Gambar 4.19 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Kritis	81
Gambar 4.20 Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Sangat Tidak Kritis	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai Pra tindakan Kemampuan Berpikir Kritis	93
Lampiran 2 Silabus	94
Lampiran 3a Rpp Siklus I Pertemuan I	96
Lampiran 3b Rpp Siklus I Pertemuan II	100
Lampiran 3c Rpp Siklus II Pertemuan I.....	104
Lampiran 3d Rpp Siklus II Pertemuan II	108
Lampiran 4a Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I	112
Lampiran 4b Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II	115
Lampiran 4c Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I.....	118
Lampiran 4d Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II	121
Lampiran 5a Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	124
Lampiran 5b Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus I Pertemuan II	127
Lampiran 5c Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus II Pertemuan I	130
Lampiran 5d Lembar Observasi Aktifitas Siswa Siklus II Pertemuan II.....	133
Lampiran 6a Kisi-Kisi Instrumen Siklus I Pertemuan I.....	136
Lampiran 6b Kisi-Kisi Instrumen Siklus I Pertemuan II	137
Lampiran 6c Kisi-Kisi Instrumen Siklus II Pertemuan I	138
Lampiran 6d Kisi-Kisi Instrumen Siklus II Pertemuan II.....	140
Lampiran 7a Lembar Soal Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan I.....	141
Lampiran 7b Lembar Soal Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan II.....	142
Lampiran 7c Lembar Soal Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan I.....	143
Lampiran 7d Lembar Soal Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan II.....	144
Lampiran 8a Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan I	145
Lampiran 8b Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan II.....	146
Lampiran 8c Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II Pertemuan I.....	147
Lampiran 8d Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II Pertemuan II	148

Lampiran 9 Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	149
Lampiran 10a Lembar Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan I.....	152
Lampiran 10b Lembar Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan II	153
Lampiran 10c Lembar Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan I.....	154
Lampiran 10d Lembar Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan II	155
Lampiran 11 Rekapitulasi Nilai Antar Siklus	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui pembelajaran. Menurut (Widiantari et al., 2016) Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Selanjutnya menurut (Oktaferi & Desyandri, 2020) Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kategori kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagai senjata dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Mayari & Nurhairani, 2020).

Pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan dengan cara memperbarui kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya guru sekedar memberikan teori saja namun juga guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif maka

akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap siswa dan mengajarkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama proses pembelajaran. Siswa akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan siswa pun akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2022 dengan Ibu Murna Yusneli, S.Pd selaku wali kelas IV MIM Simpang Kubu, terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat, ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, siswa hanya diam dan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru pun masih sebatas jawaban yang ada dibuku siswa, belum menunjukkan jawaban yang kritis. Dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, siswa masih belum maksimal dalam menyimpulkan pembelajaran, serta kurang terampilnya siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang peneliti temui saat observasi di kelas IV MIM Simpang Kubu yaitu ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal latihan, siswa hanya ingin cepat selesai dalam mengerjakannya tanpa mempertimbangkan jawabannya terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi kurang teliti dan kurang kritis dalam menjawab soal. Selain itu siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan

dari guru, siswa cenderung senang bercerita dengan temannya, bahkan jika diberi peringatan siswa diam namun tidak lama kemudian kembali lanjut bercerita. Dari sisi guru dalam proses mengajar, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang materi pelajaran, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah melainkan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dan terdorong untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang tidak membosankan. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM.

Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai Ulangan Harian (UH) siswa sebagai data pendukung yang tertera di lampiran berikut:

Tabel 0.1
Rekapitulasi (ketuntasan belajar siswa)

No	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)
1	5 Siswa	Tuntas	33%
2	10 Siswa	Tidak Tuntas	67 %

(Lampiran 1 Halaman 93)

Hasil dari rekapitulasi nilai ketuntasan belajar siswa di atas, dapat menjadi landasan pemikiran bagi peneliti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu dalam menjawab soal masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui Model Pembelajaran *Creatife Problem Solving* (CPS) yaitu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018). Menurut (Wulandari, 2016) model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Creatif Problem Solving (CPS) Di Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah : “Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Creatife Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Creatife Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kegunaan bagi berbagai pihak:

1. Kegunaan secara Teoritis.

Penelitian ini di harapkan dapat membantu seorang guru untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi guru.

- 1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk guru, agar dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Membantu guru dalam menggunakan model pembelajaran CPS.
- 3) Dapat mengetahui kondisi individu siswa, sehingga guru mengetahui bagian materi mana yang belum dikuasai siswa, dan di mana letak kesulitannya.

b. Bagi siswa.

- 1) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa yang lain dalam mencapai tujuan belajar.
- 2) Siswa mampu memahami materi yang di ajarkan guru.

c. Bagi sekolah.

- 1) Sebagai masukan dalam pembaruan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 2) Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa terutama dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti.

- 1) Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.
- 2) Peneliti memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru sekolah dasar yang profesional.

e. Bagi Peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model CPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

E. Penjelasan Istilah

Defenisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Untuk itu agar dapat membuat pemahaman yang benar terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam proposal skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya. Johnson dalam (Putra & Sudarti, 2015).
2. Model *creatif problem solving* (CPS).

Model *creatif problem solving* yaitu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018). Menurut (Wulandari, 2016) model *CPS* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis” (*Critical Thinking*) secara etimologi, bahwa “*critic*” dan “*critical*” berasal dari kata “*crinein*” yang berarti “menaksir nilai sesuatu” Johnson dalam (Putri, 2021). Secara lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritis adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil, mempertimbangkan nilai serta mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Kemudian Johnson dalam (Sapriya, 2009) menambahkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis, diantaranya: 1) berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif, 2) berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan, 3) berpikir kritis mencakup dimensi efektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang kemampuan berpikir kritis, diantaranya sebagai berikut :

Kemampuan berpikir kritis siswa adalah suatu keterampilan dalam proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menganalisis atau mencari bukti yang sesuai dengan fakta atau kebenarannya, menurut Johnson dalam (Putra & Sudarti, 2015). Pendapat tersebut didukung dengan adanya pendapat dari (Adnyana, G., 2012) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan tingkat tinggi yang dapat membuat siswa melakukan analisis dengan cara menemukan fakta yang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam melakukan analisa terhadap sesuatu hal dengan membuktikan kebenaran bukan hanya dari pendapat atau argument melainkan didukung dengan kebenaran atau fakta. Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan, Ennis dalam (Putri, 2021). Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban, melainkan akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis bukan berarti mengumpulkan informasi saja terkadang seseorang yang mempunyai daya ingat yang baik dan mengetahui banyak akan informasi belum tentu baik dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan seseorang yang berpikir kritis seharusnya mempunyai kemampuan dalam membuat atau menarik kesimpulan dari segala informasi yang ia ketahui, ia pun dapat mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang ia punya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan mencari sumber informasi yang relevan untuk membantunya menyelesaikan sebuah permasalahan.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis adalah aspek-aspek yang mempengaruhi proses terjadinya kemampuan berpikir kritis. Ennis dalam (Gusliani, 2021) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dipaparkan kedalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Deskriptor
Memberikan penjelasan sederhana	Siswa dapat memberikan kemungkinan jawaban dari pertanyaan guru
Membangun keterampilan dasar	Siswa dapat memberi alasan dari pertanyaan maupun jawaban yang ia buat
Menyimpulkan	Siswa dapat menyimpulkan jawaban yang mereka buat
Mengatur strategi-taktik	Siswa dapat membuat tindakan dari pertanyaan yang diberikan guru

Ennis (N. Aini, et al., 2020) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan, yaitu:

- 1) *Elementary Clarification* atau memberikan penjelasan sederhana: memfokus pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya serta menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
- 2) *Basic Support* atau Membangun keterampilan dasar: mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber apakah dapat dipercaya, dan mengobservasi mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) *Inference* atau menyimpulkan: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- 4) *Advanced Clarification* atau membuat penjelasan lebih lanjut: mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) *Strategies and Tactics* atau mengatur strategi-taktik: memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Ardi Widhia Sakti dalam (Mulyani, 2020) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.
- 2) Membangun keterampilan dasar: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, dan mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan Membuat dan menentukan nilai pertimbangan.

4) Mengatur strategi taktik: menentukan tindakan.

Berdasarkan pendapat parahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis adalah aspek-aspek yang mempengaruhi proses terjadinya kemampuan berpikir kritis. Keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya sangat mempengaruhi berhasilnya suatu pikiran yang merujuk pada suatu pemecahan masalah tertentu. Dari uraian indikator diatas, peneliti mengambil empat (4) indikator yang menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi-taktik.

c. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa Sekolah Dasar memiliki ciri-ciri watak untuk selalu berpikir kritis:

- 1) Mencari pertanyaan atau pertanyaan yang jelas arti maksudnya.
- 2) Mencari dasar atau pernyataan.
- 3) Berusaha memperoleh informasi terkini.
- 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya.
- 5) Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh.
- 6) Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan.
- 7) Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar.
- 8) Mencari alternative.
- 9) Bersikap terbuka.
- 10) Mengambil atau mengubah posisi apabila bukti dan dasar yang digunakan sudah cukup untuk menentukan posisi.
- 11) Mencari ketepatan sedetil mungkin.

- 12) Berurutan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai keseluruhan secara kompleks.
- 13) Menggunakan kemampuan atau keterampilan berpikir kritis sendiri.
- 14) Peka terhadap perasaan tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain.
- 15) Menggunakan berpikir kritis orang lain.

Ciri-ciri berpikir kritis adalah dapat membedakan antara pernyataan yang tidak sesuai dengan informasi, dan menentukan keakuratan fakta dari suatu pertanyaan, mengidentifikasi alasan yang mempunyai arti, serta memperkenalkan ketidak tepatan logis dalam suatu kerangka berpikir. Hal ini disebabkan ciri-ciri tersebut sesuai dengan pola berpikir anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, apabila peserta didik mampu berpikir kritis, dicirikan dengan selalu bertanya dengan setiap hal, dengan demikian anak semakin kritis apabila melihat suatu masalah, tekniknya selalu bertanya mengapa dan bagaimana.

Nur dalam (Mulyani, 2020) ciri-ciri berpikir kritis adalah berpikir kreatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pemikirannya. Siswono dalam (Mulyani, 2020) ciri berpikir kritis merupakan suatu kebiasaan pemikiran yang tajam, intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan keinginan-keinginan baru, ide ide yang menakjubkan dan inspirasi. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ciri-ciri berpikir kritis yaitu mampu berpikir kreatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun mengkomunikasikan atau menyampaikan pemikirannya.

2. Model *Creatif Problem Solving* (CPS).

a. Pengertian Model *Creatif Problem Solving* (CPS).

Problem Solving atau pemecahan masalah adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Marta, 2017). Pada pertengahan tahun 1950, para pebisnis dan pendidik berkumpul bersama di Annual Creative Problem Solving Institute yang dikoordinasikan oleh Osborn di Buffalo. Mereka saling bertukar metode dan teknik dalam rangka mengembangkan suatu kreativitas kursus yang bisa berguna bagi masyarakat pada umumnya. Akhirnya, diskusi itu melahirkan sebuah program yang dikenal dengan Creative Problem Solving (CPS). Dalam konteks pembelajaran di kelas, CPS juga melibatkan guru bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif. Jadi model pembelajaran CPS adalah suatu model yang melakukan pemusatan ketrampilan dalam menyelesaikan permasalahan (Santoso, 2016).

Model CPS yaitu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018). Menurut (Wulandari, 2016) model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk

memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat parahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS merupakan kegiatan pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dengan teknik yang sistematis dalam mengidentifikasi, menghasilkan ide-ide dan menerapkan solusi yang kreatif serta inovatif. dengan menggunakan model pembelajaran CPS ini, dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model *Creatif Problem Solving*

Model CPS memiliki langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut (Sari et al., 2020) menyebutkan bahwa langkah-langkah model CPS sebagai berikut :

- 1) Klarifikasi masalah yaitu pemberian pembelajaran kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- 2) Pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibataskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- 3) Evaluasi dan pemilihan, pada tahap evaluasi dan pemilihan, memberikan pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Implementasi, pada tahap ini siswa menentukan strategi mana dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Langkah-langkah model pembelajaran CPS menurut (Yulianti & Lestari, 2019 dalam Huda, 2014) sebagai berikut:

- 1) *Objective finding*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan membrainstroming sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka.
- 2) *Fact finding*, siswa membrainstroming semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut.
- 3) *Problem finding*, salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas.
- 4) *Idea finding*, gagasan-gagasan siswa didaftar agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan.
- 5) *Solution finding*, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama sehingga menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan.
- 6) *Acceptance finding*, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Siswa diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif.

c. Kelebihan dan Kelemahan model *Creatif Problem Solving*

Kelebihan model pembelajaran CPS menurut (Samiha et al., 2018) sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif pada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.
- 2) Memberikan kebebasan pada siswa untuk mendesain penyelesaian masalah yang diberikan sesuai dengan pandangan mereka.
- 3) Dapat merangsang perkembangan rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah.
- 4) Tidak memfokuskan siswa hanya pada rumus semata.

Kelemahan model pembelajaran CPS menurut (Ilmi & Samaya, 2020) sebagai berikut :

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model pembelajaran ini. Contohnya seperti, keterbatasan alat-alat laboratorium yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- 2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran yang lain.

Berdasarkan pendapat parahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran CPS adalah siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa di beri kebebasan untuk mendisain penyelesaian masalah yang diberikan sesuai dengan pandangan mereka, disebabkan keterbatasan alat-alat laboratorium yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut, dengan menggunakan model ini dapat memakan waktu yang panjang dibandingkan dengan model yang lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Ayu Devita Sari, Sri Hastuti Noer, Asmiati. 2020. Dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa. Dalam skripsinya disebutkan bahwa Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru dan 2 orang dosen. Instrumen Penelitian ini berupa lembar validasi untuk ahli dan praktisi. Hasil penelitian ini adalah (1) desain model Creative Problem Solving (CPS), (2) perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan topik operasi SPLTV kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung semester ganjil. Adapun hasil validasi meliputi: skor penilaian desain pengembangan model sebesar 92,5% oleh ahli model dan 95% untuk ahli materi; skor Silabus sebesar 98% untuk ahli materi 1 dan 94% untuk ahli materi 2; skor RPP sebesar 97% untuk ahli materi 1 dan 95% untuk ahli materi 2; Skor LKPD sebesar 91,67% untuk ahli materi 1 dan 94,44% untuk ahli materi 2; Skor Media sebesar 95% untuk ahli media dan 94% untuk ahli materi. Hasil validasi para ahli diperoleh bahwa pengembangan model Creative Problem Solving dan perangkat pembelajaran layak digunakan dan diimplementasikan setelah memenuhi kriteria valid dan praktis. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor penilaian validator yang memiliki kriteria valid dan kategori sangat praktis. Berdasarkan penilaian para ahli, maka secara teoritis produk pengembangan Model Creative Problem Solving

(CPS) dapat digunakan untuk meningkatkan Keterampilan berpikir reflektif siswa.

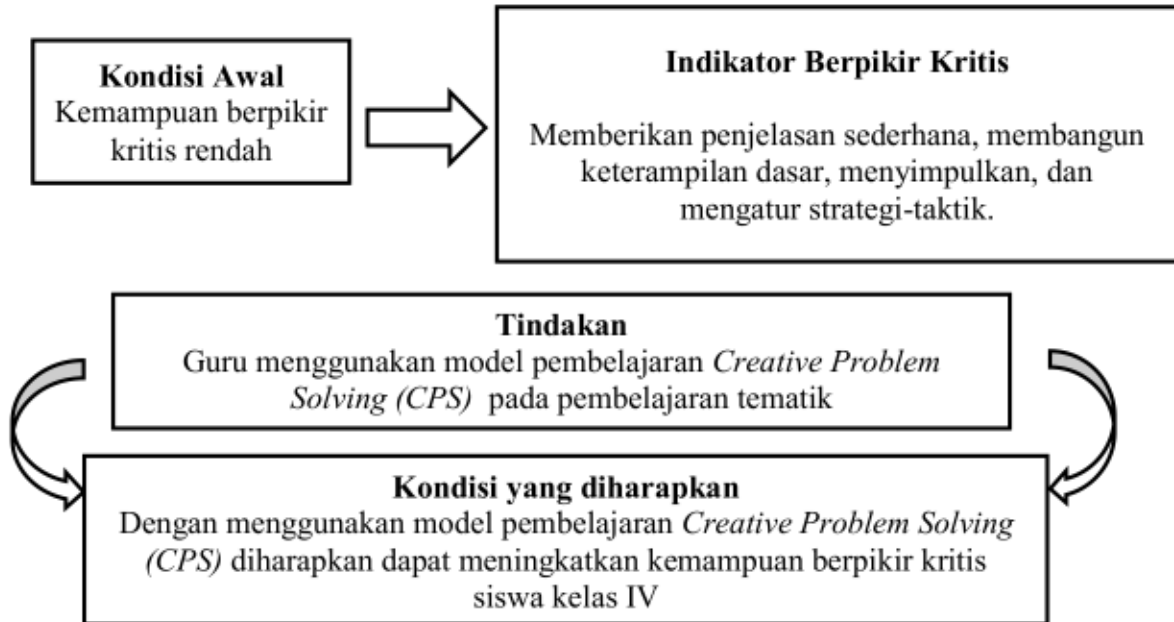
2. Eva Nurul Malahayati. 2017. Dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Creative Problem Solving (CPS) Pada Materi Keanekaragaman Hayati Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN Blitar. Dalam skripsinya disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Creative Problem Solving (CPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jumlah sampel masing - masing kelas 37 siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Blitar pada bulan Juni - September tahun 2016. Teknik pengambilan data dalam bentuk pretes - postes, dan selanjutnya data dianalisis menggunakan Anacova. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh LKS berbasis CPS terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara berturut - turut sebesar 0,54 dan 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan LKS Berbasis CPS pada materi keanekaragaman hayati memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada penggunaan media buku paket dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis CPS berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

3. Cipto Lelono. 2018. Dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Perubahan Sosial Melalui Creative Problem Solving (CPS). Dalam skripsinya disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi Perubahan Sosial. Adapun tindakan yang digunakan dalam meningkatkan kedua hal tersebut adalah model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II, yang masing-masing siklus menggunakan tiga kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik Creative Problem Solving (CPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa semula 26.67% menjadi 80 %. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi Perubahan Sosial yang semula memperoleh ketuntasan sebesar 3.33% pada akhir siklus II mencapai ketuntasan 83.33 %.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan latar belakang masalah di atas maka, dapat dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran CPS ini dapat menambah semangat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, belajar bersama-sama dengan teman sebaya siswa lebih berani mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya. Keunggulan dalam model pembelajaran CPS adalah membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa berkesempatan untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kerangka berpikir dapat dikembangkan dalam skema berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut : “jika diterapkan model *creative problem solving (CPS)*, maka kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI Muhammadiyah Simpang Kubu meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah Simpang Kubu, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pembelajaran yang telah diteliti yaitu pembelajaran tematik kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023. Alasan dipilihnya kelas tersebut karena guru belum pernah menggunakan model CPS, siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran, untuk akses menuju sekolah dekat dengan rumah memakan waktu sekitar 10 menit. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 2 pertemuan.

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan																							
		Maret				April				Mei				Juli				Agustus				Septmbr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		✓																						
2	Bimbingan Proposal				✓	✓	✓	✓																	
3	Seminar Proposal								✓																
4	Perbaikan Proposal									✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓									
5	Penelitian																		✓	✓					
6	Bimbingan Bab IV-V																				✓	✓			
7	Ujian Sidang Skripsi																								✓

B. Subjek Penelitian

Subjek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Raudha MI Muhammadiyah Simpang Kubu, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebanyak 15 orang siswa yang terdiri dari 6 orang siswa putri dan 9 orang siswa putra, tahun pelajaran 2022/2023. Pertimbangan dipilihnya kelas tersebut didasarkan pada temuan masalah bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas tersebut masih rendah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class action research*. Umumnya PTK dilakukan oleh guru dengan cara bekerja sama dengan peneliti atau guru sendiri yang berperan ganda dalam melakukan penelitian individu di kelas atau di tempat guru mengajar dengan tujuan untuk penyempurnaan proses pembelajaran.

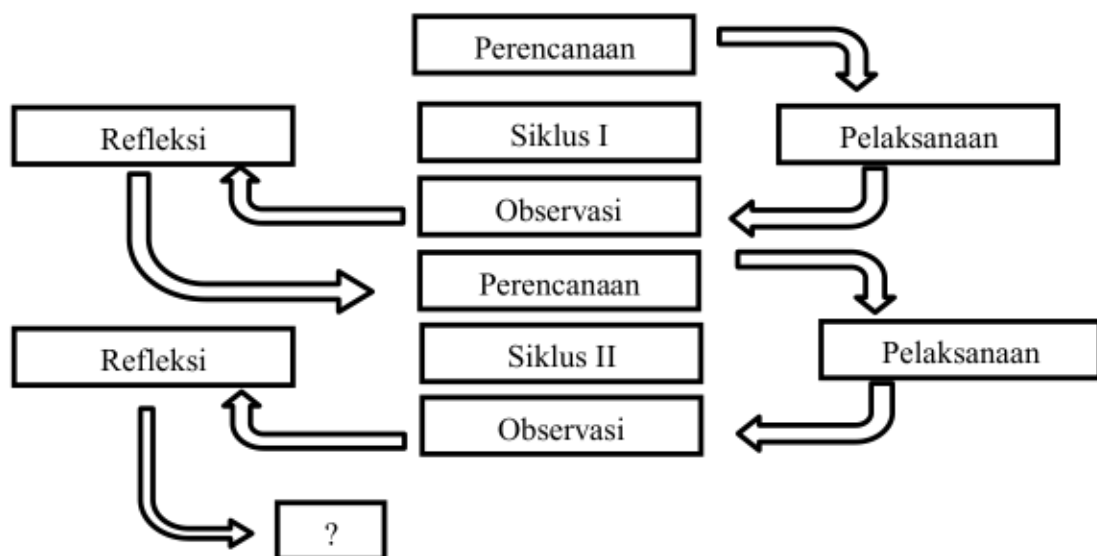
Menurut (Sanjaya & Wina, 2010) dalam istilah bahasa ada tiga yang berkaitan dengan PTK yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Pertama penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi dalam memecahkan suatu masalah. Kedua tindakan, diartikan sebagai suatu perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu/nilai. Dan ketiga kelas, menunjukkan tempat berlangsungnya tindakan/perlakuan dari seorang guru.

Berlandaskan dari pendapat diatas, terdapat kesimpulan bahwa PTK adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang mana dilakukan

dalam beberapa siklus. Dari jumlah dan sifat perilaku para anggotanya/siswa, PTK dapat berbentuk “individual dan kolaboratif” yang dapat disebut PTK individual dan PTK kolaboratif. Untuk PTK individual guru melaksanakan PTK dikelasnya sendiri atau kelas orang lain, sedangkan untuk PTK kolaboratif beberapa orang guru secara sinergis melaksanakan PTK dikelas masing-masing, yang mana diantara anggota melakukan kunjungan antara kelas.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil PTK bisa memberikan dampak yang baik dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran seterusnya. Agar PTK ini dapat berhasil dengan baik bebas hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian. Peneliti menyusun langkah-langkah yang akan dilalui dalam PTK yaitu sebagai berikut :



Gambar 3.1
Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

1. Perencanaan atau persiapan tindakan.

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan observasi ke sekolah dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV Raudha terkait penelitian yang akan dilakukan.
- b. Mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa, dan memahami materi pelajaran tematik kelas IV Raudha.
- c. Melakukan diskusi dengan guru sesuai dengan masalah yang ditemukan dan mencari solusi dari masalah yang ada.
- d. Membuat jadwal penelitian yang akan dilaksanakan.
- e. Membuat skenario pembelajaran dikelas dalam hal ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
- f. Mempersiapkan instrument alat evaluasi seperti: soal, kunci jawaban dan pedoman penilaian penelitian.
- g. Menyiapkan lembar observasi.
- h. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti: buku panduan belajar tema, media dan alat-alat pendukung berjalannya proses pembelajaran.

- i. Memilih salah seorang guru untuk menjadi observer. Adapun tugas dari observer adalah untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran CPS.

2. Tindakan atau *Action*

Tahapan yang kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan penerapan isi rancangan. Tahapan ini dilaksanakan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan dalam pembelajaran ini adalah menerapkan model pembelajaran CPS pada pembelajaran tema kelas IV Raudha berdasarkan RPP yang sudah disiapkan.

3. Pengamatan tindakan siklus II

Tahap pengamatan, dilakukan siklus II bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru kelas atau guru lain yang bekerja sama dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, mencatat apa-apa saja yang dilakukan siswa dikelas, dan melihat apa saja yang menjadi kendala bagi siswa saat pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenungan bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan atau guru menganalisis kelebihan dan kekurangan dari rancangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apabila terdapat kekurangan maka akan dijadikan sebagai bahan untuk membuat rancangan selanjutnya,

sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dikelas penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Adapun langkah-langkah prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan kunjungan langsung pada tempat atau lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model CPS di kelas IV Raudha MI Muhammadiyah Simpang Kubu, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

2. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah cara mencatat data-data yang sudah ada dalam penelitian ini. Dokumentasi data berupa data-data tentang siswa, pembelajaran dan foto-foto selama proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai bukti nyata bahwa penelitian tindakan kelas benar-benar dilaksanakan.

3. Teknik tes.

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dilakukan di akhir

siklus untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan berupa essay. Soal tes disusun berdasarkan indikator yang akan dicapai.

F. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi

a. Lembar Observasi Aktifitas siswa

Lembar observasi aktifitas siswa adalah lembar penilaian yang dinilai teman sejawat pada saat pembelajaran berlangsung. Perilaku siswa dinilai oleh teman sejawat (Nur Ulfa) selaku observer II yang akan mengamati dan mengisi lembar observasi siswa tersebut.

b. Lembar Observasi Aktifitas Guru

Lembar observasi aktifitas guru adalah lembar penilaian yang dinilai wali kelas pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Aktifitas guru dalam pembelajaran dinilai oleh Wali kelas (Murna Yusneli, S.Pd) selaku Observer I.

2. Lembar tes soal evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa

Tes hasil belajar siswa adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Berfikir kritis berfungsi untuk melihat tercapainya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam tiap siklus. Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yaitu tes hasil belajar berupa soal penyelesaian masalah berupa empat soal dengan empat indikator kemampuan berpikir kritis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melihat kelengkapan data yang digunakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data analisis kemampuan berpikir kritis dan observasi. Data analisis kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil belajar pembelajaran tematik dengan menggunakan model CPS yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing indikator berpikir kritis. Data dari lembar analisis kemampuan berpikir kritis dan observasi yang telah dianalisis kemudian dipresentase. Adapun yang dimaksud data analisis kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk informasi dalam bentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap (afektif) aktifitas siswa mengikuti pembelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar yang dapat dianalisis secara kualitatif, Iskandar dalam (N. Aini, Surya, et al., 2020). Data ini berupa hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa yang dilakukan dalam setiap siklus, yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar dengan

menggunakan model pembelajaran CPS. Adapun aktifitas guru dan siswa yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar pada pembelajaran tematik siswa setelah menjawab soal tes yang diberikan. Misalnya rata-rata nilai belajar yang dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir pembelajaran setiap pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis melalui tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran setiap pertemuan. Adapun tes yang akan dilakukan berbentuk tes tertulis. Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada kriteria berikut ini :

a. Ketuntasan Individual

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang telah diperiksa guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu apabila siswa memperoleh nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Adapun cara perhitungan persentase nilai siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor total}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

b. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila siswa memperoleh nilai lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% dari seluruh siswa memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, Ennis dalam (Gusliani, 2021). Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = ketuntasan klasikal

Jika ketuntasan klasikal siswa telah melebihi 80% dari seluruh siswa, maka tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal telah meningkat. Hasil perhitungan pencapaian kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Kritis
80 – 89	Kritis
70 – 79	Cukup Kritis
<69	Sangat Tidak Kritis

Sumber : Wowo dalam (Gusliani Ema, 2021)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sebelum Tindakan

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 04 Maret 2022 di MIM Simpang Kubu secara umum proses pembelajaran di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran dan masih ragu-ragu untuk bertanya apabila belum mengerti. Selain itu, ketika diberikan soal berupa pemecahan masalah yang mengasah proses berpikir kritisnya, siswa mengalami kesulitan yang ditandai dengan siswa tidak memahami fokus permasalahannya, kemudian siswa tidak mampu menganalisis dan sangat sulit dalam membuat kesimpulan. Hal tersebut membuat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa lemah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Hal ini dibuktikan berdasarkan data kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas IV terlihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Persentase Nilai Siswa Pratindakan

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
90 – 100	Sangat Kritis	1	-	1
80 – 89	Kritis	2	-	2
70 – 79	Cukup Kritis	2	-	2
<69	Sangat Tidak Kritis	-	10	10
Jumlah		5	10	15
Persentase		33%	67%	100%

(Lampiran 1, halaman 93)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang terdapat 5 siswa atau (33%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang diterapkan, dan 10 siswa atau (67%) siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2022/2023 tergolong masih rendah dan digolongkan tidak kritis.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan berpikir kritis belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu dengan kategori cukup dengan nilai 70 dari seluruh siswa, serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal, sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran CPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus di MIM Simpang Kubu pada pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 dengan jumlah siswa 15 siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CPS. Pertemuan pada setiap siklus observer mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat oleh peneliti.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CPS pada siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu pada pembelajaran tematik Tema 1 Indahny kebersamaan

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan kelas, adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun silabus, mempersiapkan RPP, mempersiapkan lembar observasi aktifitas guru, mempersiapkan lembar observasi aktifitas siswa, meminta kesedian guru kelas IV yaitu Ibu Murna Yusneli, S,Pd untuk menjadi observer aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Nur Ulfa untuk menjadi observer aktivitas siswa dan mempersiapkan lembar soal penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Tahap pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sesuai keputusan kepala sekolah dan guru kelas IV MIM Simpang Kubu menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 01 Agustus 2022. Sedangkan pertemuan II siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 02 Agustus 2022.

1) Siklus I Pertemuan I

Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 01 Agustus 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswapun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Berikutnya guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswapun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang “ Indahnya Kebersamaan”. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.



Gambar 4.1
Guru Memberikan Apersepsi

Guru : Anak-anak umi siapa yang tau apa itu pawai budaya?.

Siswa : Acara berjalan kaki bersama-sama umi.

Guru : Iya, acara iring-iringan dari kelompok yang membawa keunikan daerah masing-masing.

Siswa : Umi apakah sama seperti acara pawai dimalam takbiran, ada pawai khatam quran, memperingati 1 Muharram yang ada di daerah kita ini?

Guru : Iya, sama. Untuk lebih jelas lagi ayo bersama-sama kita pelajari.

Terakhir guru menyampaikan kepada siswa tujuan dan hasil belajar yang harus dicapai siswa.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti guru memperlihatkan gambar bentuk keberagaman kepada siswa dan guru meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait gambar yang ditampilkan. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu: apa yang kamu ketahui tentang gambar tersebut? Bagaimana cara mereka menjaga keberagaman? Semua siswa diminta untuk menyimpan jawaban mereka untuk dijadikan jawaban sementara yang nantinya akan diuji kebenaran dari jawaban siswa tersebut. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca teks tentang makna persatuan dan kesatuan pada buku siswa. Selanjutnya guru menjelaskan makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.



Gambar 4.2
Guru Memperlihatkan Gambar Kepada Siswa

Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa untuk mengamati dan mengungkapkan pendapat terhadap apa yang mereka lihat/terjadi. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang ada pada buku siswa. Semua siswa diminta mengerjakan soal tersebut dan siswa diminta untuk

menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan pada soal pemecahan masalah tersebut. Setelah semua siswa mengerjakan soal pemecahan masalah tersebut, guru meminta salah satu siswa membacakan hasil yang dikerjakan di depan kelas. Dan siswa diberi kesempatan untuk menanggapi hasil tugas siswa. Terakhir guru mengajak siswa untuk menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan memberi manfaat.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

2) Siklus I Pertemuan II

Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 02 Agustus 2022 pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan kedua ini yaitu siswa mampu menjelaskan dan menemukan contoh pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dilingkungan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan II mengenai sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dilingkungan.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswapun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswapun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Selanjutnya guru memancing semangat siswa dengan mengajak siswa untuk bertepuk kompak dengan lagu yang relavan “tepuk semangat”.



Gambar 4.3
Guru Memancing Semangat Siswa Dengan Tepuk Semangat

Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang “Indahnya Kebersamaan”, dan melanjutkan untuk memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Kemaren disiklus 1 pertemuan 1 kita telah belajar mengenai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Sekarang umi bertanya kepada anak-anak sekalian, siapa yang masih ingat bagaimana cara menjaga keberagaman.

Siswa : (Sebagian siswa menunjuk tangan)

- Guru : Ya, bagus. Sekarang siapa yang bisa menjelaskan kembali bagaimana cara menjaga keberagaman.
- Siswa : Saya Umi. (Jawab siswa inisial HAF)
- Guru : Ya, silahkan.
- Siswa : Caranya yaitu saling menghargai dan membantu satu sama lain, selain itu tidak menjatuhkan dan saling menjalin kebersamaan. .
- Guru : Baik sekali, berarti anak-anak sekalian sudah mengerti. Sekarang siapa yang bisa memberi contoh persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
- Siswa : (Siswa terdiam dan tidak ada yang bisa menjawab).
- Guru : Kalau tidak ada yang bisa menjawab, mari kita lanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Terakhir guru menyampaikan kepada siswa tujuan dan hasil belajar yang harus dicapai siswa.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti guru meminta siswa untuk membaca teks dan melakukan simulasi tentang makna persatuan dan kesatuan pada buku siswa. Siswapun membaca teks dan melakukan simulasi tentang makna persatuan dan kesatuan pada buku siswa. Selanjutnya guru membawa sapu lidi ke dalam kelas untuk membantu siswa memahami konsep makna persatuan dan kesatuan.



Gambar 4.4
Siswa Menyapu Dengan 1 Batang Lidi

Gurupun menjelaskan makna persatuan dan kesatuan bahwa sebatang lidi tidak dapat digunakan untuk menyapu, akan tetapi lidi dapat digunakan untuk menyapu apabila lidi berjumlah banyak dan diikat cukup erat menjadi satu. Jadi dari penjelasan sapu lidi kita dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai persatuan dan kesatuan. Yang mana persatuan dan kesatuan dapat diartikan sebagai kumpulan bagian-bagian yang dipersatukan. Hal ini memberikan bukti bahwa pentingnya suatu kekompakan dalam mewujudkan suatu persatuan.

Selanjutnya siswa menyapu sampah kertas yang ada dilantai (yang telah dilakukan guru sebelumnya) menggunakan sapu lidi. Guru meminta siswa untuk mengamati dan mengungkapkan pendapat terhadap apa yang mereka lihat/terjadi, sampah kertas tersebut menggunakan 1 batang sapu lidi dan menggunakan 10 batang sapu lidi, kemudian bertanya kepada siswa, apa perbedaan yang kalian lihat?. Gurupun meminta siswa untuk menyimpan jawaban mereka untuk dijadikan jawaban sementara yang nantinya akan di uji kebenaran dari jawaban siswa tersebut.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus I

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran CPS. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar aktivitas guru yang diisi oleh observer wali kelas IV yaitu ibu Murna Yusneli, S.Pd dan lembar aktivitas siswa yang diisi oleh observer teman sejawat yaitu Nur Ulfa.

1) Aktivitas Guru Siklus I

a) Siklus I Pertemuan I

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran *Indahnya Kebersamaan* siklus I pada pertemuan I dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan I yang dilakukan pada tanggal 01 Agustus 2022 diketahui bahwa secara hampir keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP meskipun ada beberapa yang belum diterapkan dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang “*Indahnya Kebersamaan*”. Terakhir guru menyampaikan apersepsi dan tujuan materi pembelajaran *Pawai Budaya*.

Kegiatan inti guru memperlihatkan gambar dan meminta siswa untuk mengamati gambar. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru menjelaskan pengertian bagaimana cara menjaga

keberagaman dalam bermasyarakat. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri mengenai gambar yang diamati kemudian dibandingkan. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai gambar yang diamati. Guru meminta siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan guru. Guru memandu siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dan guru memandu siswa untuk menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan memberi manfaat.

Kegiatan penutup guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

b) Siklus I Pertemuan II

Berdasarkan hasil observasi pertemuan II yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai RPP meskipun ada beberapa yang belum diterapkan dalam pembelajaran, pada kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Indahnya Kebersamaan". Terakhir guru menyampaikan apersepsi dan tujuan materi pembelajaran sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Kegiatan inti guru meminta siswa untuk membaca teks dan melakukan simulasi tentang makna persatuan dan kesatuan pada buku siswa. Guru membawa sapu lidi ke dalam kelas untuk membantu siswa memahami konsep makna persatuan dan kesatuan. Guru menjelaskan makna persatuan dan kesatuan. Guru meminta siswa untuk mengamati dan mengungkapkan pendapat terhadap apa yang mereka lihat/terjadi. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru meminta siswa untuk menyimpan jawaban mereka untuk dijadikan jawaban sementara yang nantinya akan diuji kebenaran dari jawaban siswa tersebut. Guru menjelaskan tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung.

Kegiatan penutup guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa Siklus I

a) Siklus I pertemuan I

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Indahya Kebersamaan pada siklus I pertemuan I dinilai berdasarkan pedoman penilaian lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 01 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai RPP meskipun ada beberapa yang belum diterapkan dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran semua siswa menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Siswa menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama

untuk memeriksa daftar kehadiran. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan tema dan subtema pembelajaran. Siswa tidak mendengarkan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti siswa mengajukan pertanyaan terkait gambar yang mereka amati. Siswa menyimpan jawaban mereka untuk dijadikan jawaban sementara yang nantinya akan diuji kebenaran dari jawaban siswa tersebut. Siswa membaca teks tentang cara menjaga keberagaman. Secara mandiri siswa diminta untuk menyampaikan pendapat terkait gambar yang mereka amati. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai gambar yang mereka amati. Siswa mengerjakan tugas yang dibagikan guru. Siswa dapat mempresentasikan hasil tugas yang mereka buat di depan kelas. Siswa merumuskan kesimpulan dan guru memandu siswa untuk menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan memberi manfaat.

Kegiatan akhir siswa bersama-sama membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. Siswa tidak bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Siswa tidak menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir siswa berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

b) Siklus I Pertemuan II

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan II yang telah dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP meskipun ada beberapa yang belum diterapkan dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal

pembelajaran semua siswa menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Siswa menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan tema dan subtema pembelajaran. Siswa mendengarkan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti siswa membaca teks dan melakukan simulasi tentang makna persatuan dan kesatuan pada buku siswa. Siswa menyapu sampah kertas yang ada dilantai (yang telah dilakukan guru sebelumnya) menggunakan sapu lidi. Siswa mengamati dan mengungkapkan pendapat terhadap apa yang mereka lihat/terjadi. Siswa mengerjakan tugas yang dibagikan guru. Siswa menyimpan jawaban mereka untuk dijadikan jawaban sementara yang nantinya akan diuji kebenaran dari jawaban siswa tersebut.

Kegiatan akhir Pada kegiatan akhir siswa bersama-sama membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. Siswa tidak bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir siswa berdoa'a bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

3) Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas IV dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran CPS yang data dilihat pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktik. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang
Kubu dengan menggunakan Model *Creatife Problem Solving* (CPS)
Pada Siklus I Pertemuan I dan II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 10	Sangat Kritis	-	-	2	-
80 – 89	Kritis	4	-	1	-
70 – 79	Cukup Kritis	2	-	5	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	9	-	7
Jumlah		6	9	8	7
Persentase		40 %	60 %	53%	47 %

(Lampiran 10a, 10b halaman 152, 153)

Keterangan : T = Tuntas TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat pada siklus 1 pertemuan I dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori kemampuan berpikir kritis yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 6 siswa (40%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan berjumlah 9 siswa (60%). Sedangkan pada siklus I pertemuan II dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 8 siswa (53%), dan siswa yang tidak mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berjumlah 7 siswa (47%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpiir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pada pratindakan. Kemampuan berpikir kritis pada siklus I pertemuan I sebesar 40% secara klasikal sedangkan nilai siswa pada siklus I pertemuan II sebesar 53%.

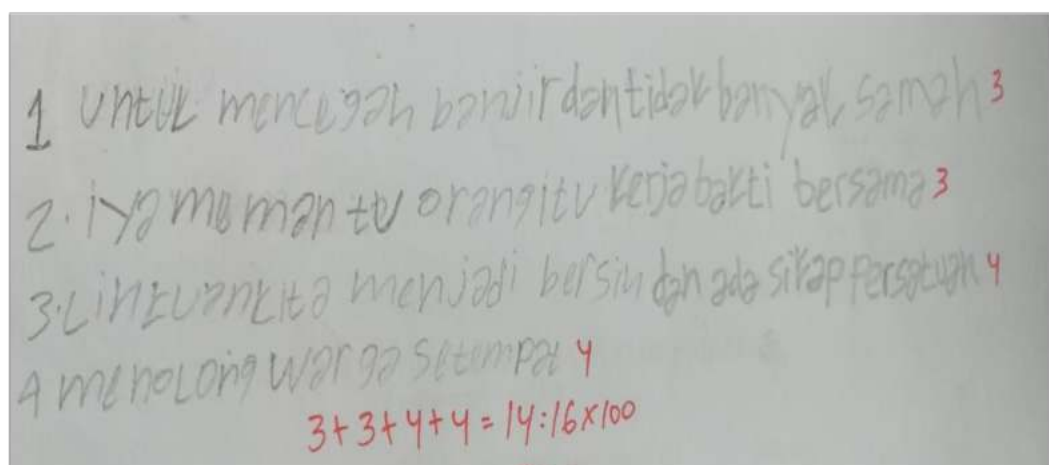
a) Analisis Hasil Jawaban Soal Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS Siklus I Pertemuan I

Penilaian kemampuan menjawab soal berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS sesuai dengan indikator penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi dan taktik. Semua ini akan diklarifikasikan kedalam kriteria penilaian sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis. Adapun analisis jawaban yang akan diambil akan diwakilkan oleh satu orang siswa dari setiap kategori sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis.

(1) Kategori Sangat Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat kritis itu tidak ada. Maka dalam hal ini peneliti tidak bisa menganalisis karena tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat kritis.

(2) Kategori Kritis



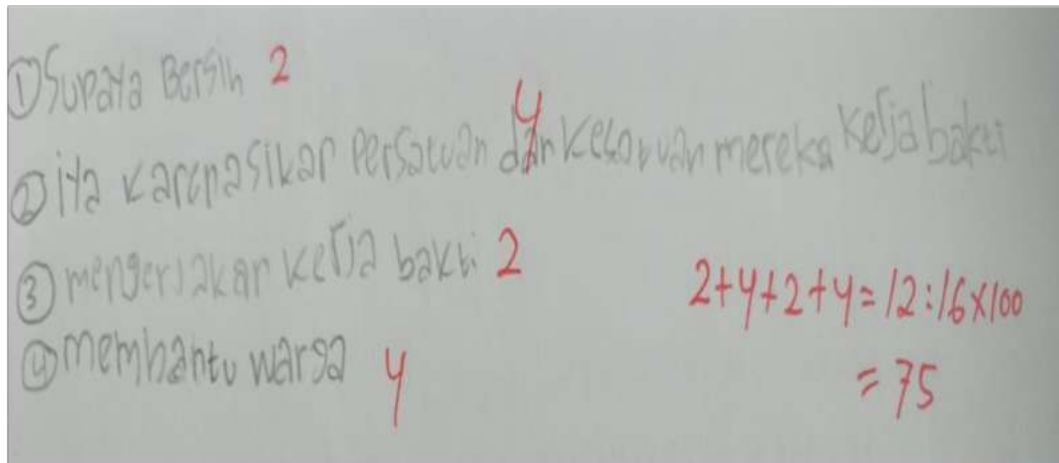
Gambar 4.5
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kritis berjumlah 4 orang dengan inisial HZA,HAF,NHS, dan RZP dengan total nilai tertinggi 88. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial HZA. Dengan analisis jawaban sebagai berikut:

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “Untuk mencegah banjir dan tidak banyak sampah” siswa inisial HZA mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang hampir benar akan tetapi belum serinci sesuai yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “Iya, membantu orang itu kerja bakti bersama” siswa inisial HZA mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah mulai muncul dan sudah mulai dipahami siswa, sehingga siswa sudah mulai dapat menghubungkan kegiatan yang terjadi dengan persatuan dan kesatuan.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “Lingkungan kita menjadi bersih dan ada sikap persatuan” siswa inisial HZA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari gambar yang ditanyakan, dan sesuai yang diinginkan.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “Menolong warga setempat” siswa inisial HZA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban

yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(3) Kategori Cukup Kritis



Gambar 4.6
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Cukup Kritis

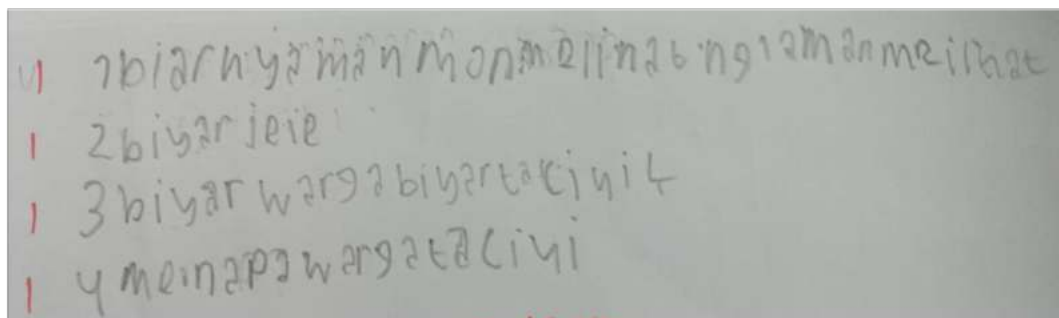
Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis berjumlah 2 orang dengan inisial MAA dan RA dengan total nilai 75 untuk kedua inisial tersebut. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial RA.

- Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “Supaya Bersih” siswa inisial RA mendapatkan nilai 2. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya cukup kritis. Jawaban ini mendapatkan nilai 2 karena jawabannya tidak lengkap. Akan tetapi jawaban yang dituliskan sudah benar.
- Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “Iya, karena sikap persatuan dan kesatuan mereka kerja bakti” siswa inisial RA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan

jawabannya sudah sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.

- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “Mengerjakan kerja bakti” siswa inisial RA mendapatkan nilai 2. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya cukup kritis. Jawaban siswa mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya perkembangan dari cara berpikir siswa.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “Membantu warga” siswa inisial RA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(4) Kategori Sangat Tidak Kritis



Gambar 4.7
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan I Kategori Sangat Tidak Kritis

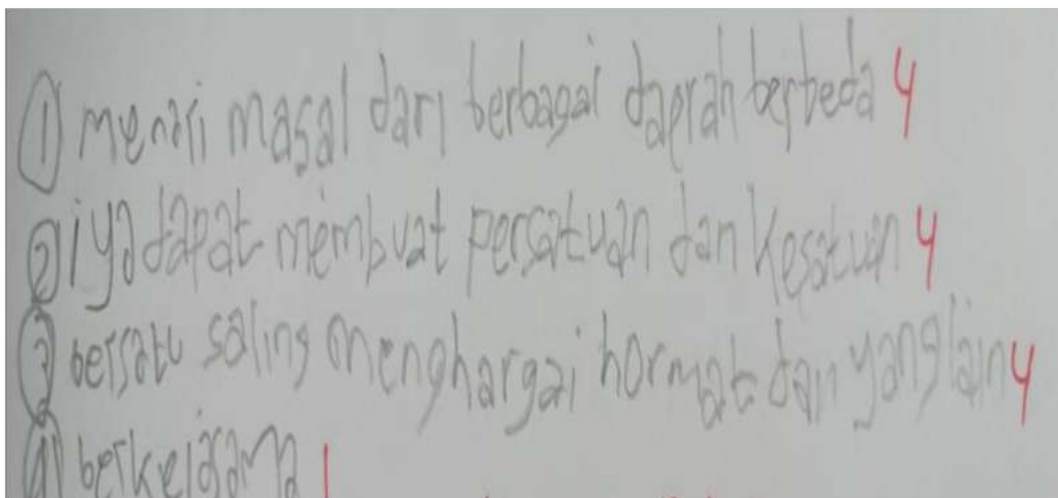
Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat tidak kritis berjumlah 9 orang dengan inisial ANP, DAF, IY, LN, MMR, MAK, MAZ, NA dan QZ dengan nilai terendah 25. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial ANP.

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “Biar nyaman melihat” siswa inisial ANP mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum mampu memperlihatkan tanda-tanda awal penjelasan ini karena siswa belum memahami bagaimana penjelasan tersebut.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “Biar jelek” siswa inisial ANP mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari keterampilan ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menganalisis suatu masalah dengan baik dan benar.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “Biar warga” siswa inisial ANP mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari kemampuan menyimpulkan suatu masalah dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara menyimpulkan suatu masalah dengan baik dan benar.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “Mengapa warga” siswa inisial ANP mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari kemampuan mengatur strategi-taktik masalah ini, dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara mengatur strategi-taktik suatu masalah dengan baik dan benar.

b) Analisis Hasil Jawaban Soal Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS Siklus I Pertemuan II

Penilaian kemampuan menjawab soal berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS sesuai dengan indikator penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi dan taktik. Semua ini akan diklarifikasikan kedalam kriteria penilaian sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis. Adapun analisis jawaban yang akan diambil akan diwakilkan oleh satu orang siswa dari setiap kategori sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis.

(1) Kategori Sangat Kritis

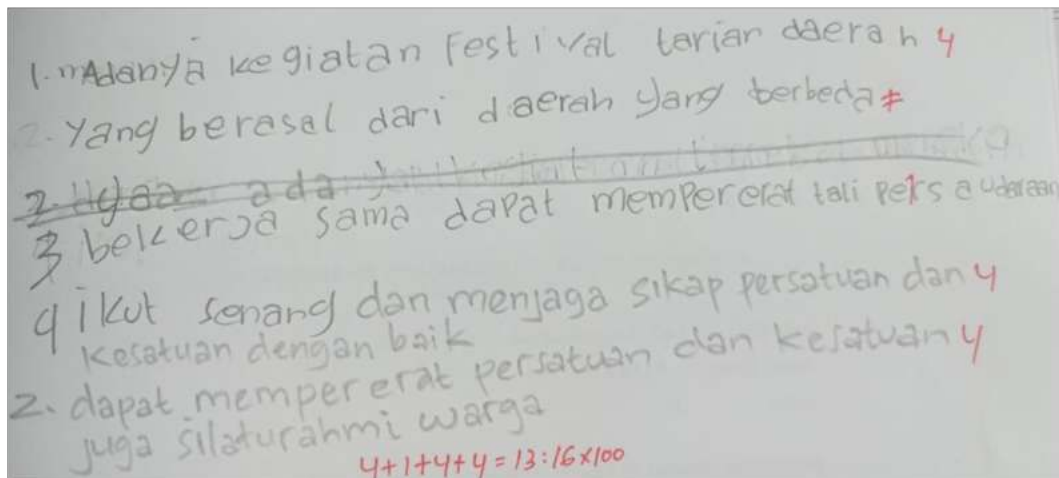


Gambar 4.8
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Sangat Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat kritis berjumlah 2 orang dengan inisial RZP dan RA dengan nilai tertinggi 100. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial RZP.

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “menari masal dari berbagai daerah berbeda” siswa inisial RZP mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “iya, dapat membuat persatuan dan kesatuan” siswa inisial RZP mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “bersatu saling menghargai, menghormati dan yang lain” siswa inisial RZP mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari gambar yang ditanyakan, dan sesuai yang diinginkan.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “Bekerjasama” siswa inisial RZP mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(2) Kategori Kritis



Gambar 4.9

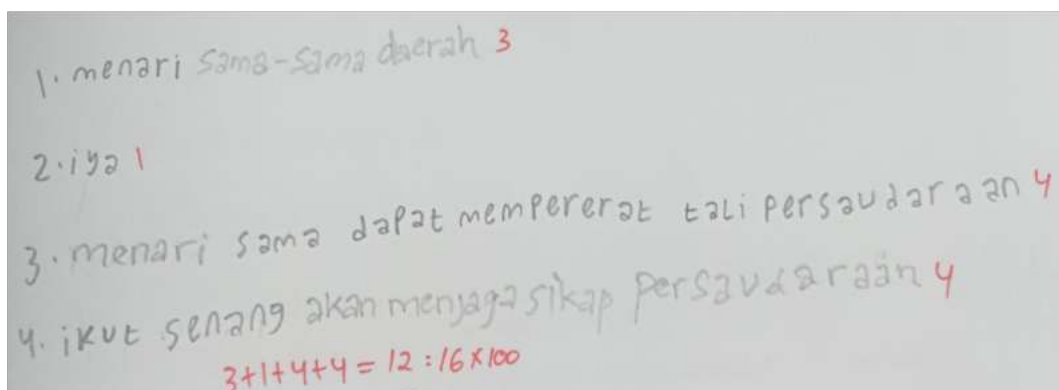
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kritis berjumlah 1 orang dengan inisial HAF dengan total nilai 81.

- Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “adanya kegiatan festival tarian daerah yang berasal dari daerah yang berbeda” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “dapat mempererat persatuan dan kesatuan juga silaturahmi warga” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.

- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “bekerja sama dapat mempererat tali persaudaraan” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan menyimpulkan suatu masalah dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara menyimpulkan suatu masalah dengan baik dan benar.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “ikut senang dan menjaga sikap persatuan dan kesatuan dengan baik” inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(3) Kategori cukup kritis

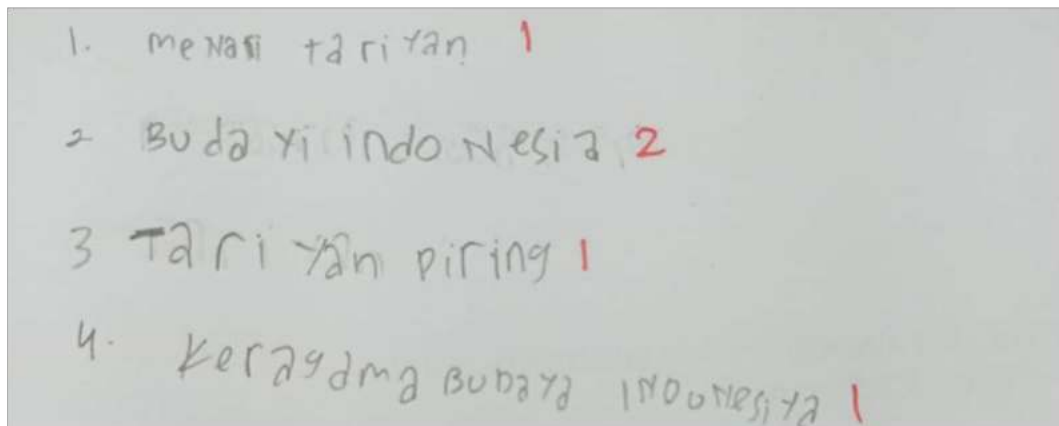


Gambar 4.10
Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Cukup Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis berjumlah 5 orang dengan inisial HZA, MAA, MAK, MAZ dan NHS dengan total nilai 75 untuk kelima inisial tersebut. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial NHS.

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “menari sama-sama daerah” siswa inisial NHS mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Jawaban siswa belum sepenuhnya menunjukkan penjelasan yang benar akan tetapi sudah mengarah kejawaban yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “Iya” siswa inisial NHS mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari keterampilan ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menganalisis suatu masalah dengan baik dan benar.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “menari sama dapat mempererat tali persaudaraan” siswa inisial NHS mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari gambar yang ditanyakan, dan sesuai yang diinginkan.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “ikut senang akan menjaga sikap persaudaraan” siswa inisial NHS mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(4)

Kategori sangat tidak kritis**Gambar 4.11****Jawaban Siswa Siklus I Pertemuan II Kategori Sangat Tidak Kritis**

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat tidak kritis berjumlah 7 orang dengan inisial ANP, DAF, IY, LN, MMR, NA dan QZ dengan nilai terendah 31. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial LN.

- a. Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “menari tariyan” siswa inisial LN mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum mampu memperlihatkan tanda-tanda awal penjelasan ini karena siswa belum memahami bagaimana penjelasan tersebut.
- b. Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “budaya indonesia” siswa inisial LN mendapatkan nilai 2. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya cukup kritis. karena jawaban siswa baru mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya perubahan menyampaikan suatu masalah yang dinyatakan.

- c. Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “tarian piring” siswa inisial LN mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan menyimpulkan suatu masalah dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara menyimpulkan suatu masalah dengan baik dan benar.
- d. Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “keragaman budaya indonesia” siswa inisial LN mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan mengatur strategi-taktik masalah ini, di karenakan siswa belum memahami bagaimana cara mengatur strategi-taktik suatu masalah dengan baik dan benar.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I, diketahui bahwa pada siklus I aktivitas belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan (pratindakan). Peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran CPS. Berdasarkan hasil selama pelaksanaan siklus I peneliti sadar masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas.

1) Siklus I Pertemuan I

Pada siklus I pertemuan I selama proses pembelajaran guru masih belum sempurna melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat di RPP, diantaranya guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Sedangkan permasalahan yang terlihat pada siswa yaitu sebagian siswa asik bermain dan bercerita dengan teman sebangkunya, sehingga siswa tidak mendengarkan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan kegiatan pembelajaran, siswa tidak bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari, dan siswa tidak menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Akibatnya nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I ini masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil refleksi yang telah dilakukan, yaitu peneliti memberikan motivasi yang lebih baik lagi untuk merangsang siswa agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran, jangan ada siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, serta peneliti diharapkan lebih memperhatikan alokasi waktu yang sesuai dengan waktu yang telah tersedia di RPP, dan peneliti lebih mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran CPS yang digunakan. Untuk itu perlu dilakukan rencana perbaikan untuk memperbaiki kekurangan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya, yaitu akan disempurnakan pada siklus I pertemuan II.

2) Siklus I Pertemuan II

Pada siklus I pertemuan II selama proses pembelajaran guru masih belum bisa juga sempurna melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat di RPP. Diantaranya guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Sedangkan permasalahan yang terlihat pada siswa yaitu semua siswa awalnya tidak ada yang mau mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari tanpa dipanggil namanya. Setelah dipanggil namanya barulah ada siswa yang mau memberikan pertanyaan. Selain itu masih ada juga siswa yang asik bermain dan cerita dengan teman sebangkunya, serta tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasilnya nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 Pertemuan 2 masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil refleksi yang telah dilakukan, yaitu guru harus lebih mengoptimalkan lagi langkah-langkah model pembelajaran CPS yang digunakan. Guru harus memberikan motivasi yang lebih baik lagi untuk merangsang siswa agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran, jangan ada siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka tanpa dipanggil namanya. Untuk itu perlu dilakukan rencana perbaikan untuk memperbaiki kekurangan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya, yaitu akan disempurnakan pada siklus II pertemuan I.

2. Deskripsi hasil tindakan Siklus II

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada siklus II dalam penelitian ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan II, masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 2 x 35 menit atau selama 2 jam pelajaran. Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu pada tanggal 08 Agustus 2022 dan tanggal 09 Agustus 2022. Prosedur penelitian pada siklus II sama dengan prosedur penelitian yang dilakukan pada siklus I, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan pada siklus sebelumnya pada siklus I, yaitu peneliti mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran CPS. Peneliti juga mempersiapkan lembar aktivitas guru dan siswa. Meminta kesediaan observer yaitu ibu Murna Yusneli, S.Pd untuk menjadi observer aktifitas guru dan Nur Ulfa untuk menjadi observer aktifitas siswa. Mempersiapkan model pembelajaran CPS yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, serta lembar penilaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan tindakan terhadap kekurangan pada pelaksanaan siklus II. Hal-hal yang dilakukan yaitu : guru menjelaskan pembelajara dengan lebih baik lagi serta menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru meminta siswa membuat sebuah catatan kecil mengenai materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, siswa diminta mencatat apa saja yang didengar mengenai

materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memantau kondisi kelas selama evaluasi pembelajaran, dan hal ini juga bertujuan untuk lebih memfokuskan siswa pada proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa mengingat apa saja yang telah dipelajari agar dapat memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II sesuai dengan keputusan kepala sekolah dan guru kelas IV MIM Simpang Kubu menetapkan waktu penelitian pada siklus II yaitu pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 08 Agustus 2022. Sedangkan pertemuan II siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2022. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan jumlah 15 orang siswa.

1) Siklus II Pertemuan I

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan I tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini yaitu siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama dalam keberagaman dengan benar, serta siswa mampu mempresentasikan contoh-contoh kerjasama dalam keberagaman : kerja bakti, siskamling, gotong royong.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswapun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa

dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswapun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Guru mengajak siswa untuk bertepuk kompak dengan lagu yang relevan “Tepuk Semangat”. Dalam hal ini guru dan seluruh siswa sangat semangat dalam bernyanyi.

Sebelum kegiatan inti dimulai, guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang “Indahnya Kebersamaan”. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Anak-anak sekalian, dipertemuan sebelumnya pada pembelajaran siklus I pertemuan II kita telah mempelajari tentang pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman beserta contohnya, sekarang umi mau tanya siapa yang bisa memberikan contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dilingkungan tempat tinggal anak-anak sekalian!

Siswa: Saya umi (ucap anak inisial RZP sambil angkat tangan).

Guru : Bagus, silahkan dijawab.

Siswa: Menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan atau musibah umi.

Guru : Jawaban yang bagus, tepuk tangan untuk RZP (ucap guru untuk memberi penghargaan kepada siswa inisial RZP). Anak-anak umi yang lain ada yang bisa memberikan jawaban yang lain?

Siswa: (Siswa diam dan tidak ada yang bisa menjawab).

Guru: Kalau tidak ada yang bisa jawab mari kita melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Terakhir guru menyampaikan kepada siswa tujuan dan hasil belajar yang harus dicapai siswa sesuai RPP yang dibuat guru sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tahap pelaksanaan, guru meminta siswa untuk membaca teks ‘Perbedaan Bukanlah Penghalang’ yang terdapat pada Buku Siswa. Setelah siswa membaca teks gurupun memberikan pertanyaan untuk mengetahui

tingkat pemahaman siswa. Setelah guru memberikan pertanyaan siswa pun menyimak guru menyampaikan contoh-contoh kerja sama masyarakat di Indonesia yang sudah menjadi kebiasaan, seperti ronda, kerja bakti, dan gotong-royong.



Gambar 4.12
Guru Memperlihatkan Contoh Gambar Kerja Sama

Selanjutnya siswa diminta mengungkapkan pendapat terhadap pengalaman yang pernah dilihatnya mengenai kebiasaan kerja sama masyarakat yang ada di lingkungan sekitar rumahnya. Selanjutnya siswa diminta guru mengamati gambar bentuk-bentuk kerja sama masyarakat Indonesia. Setelah itu guru meminta siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan, setiap siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdoa (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

2) Siklus II Pertemuan II

Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2022 pada pukul 07.30 – 08.40 WIB. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Semua siswapun menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Siswapun menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Guru mengajak siswa untuk bertepuk kompak dengan lagu yang relevan “Tepuk Semangat”. Dalam hal ini guru dan seluruh siswa sangat semangat dalam bernyanyi. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang Indahnya Kebersamaan. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa.

Guru : Anak-anak sekalian setelah dipertemuan sebelumnya kita belajar mengenai contoh-contoh kerja sama dalam keberagaman masyarakat Indonesia, sekarang umi mau tanya siapa yang bisa memberikan contoh-contoh kerja sama dalam keberagaman masyarakat.

Siswa: Saya umi (jawab anak inisial MAA)

Guru : Silahkan dijawab (jawab guru)

Siswa: Kerja bakti, siskamling umi.

Guru: Bagus, yang lain ada yang bisa menambahkan?

Siswa: Gotong royong (Jawab siswa dengan semangat)

Guru : Jawaban yang bagus, berarti anak-anak sekalian sudah paham mengenai contoh-contoh kerja sama dalam keberagaman masyarakat.

Tarakhir sebelum kegiatan inti dimulai, guru menyampaikan kepada siswa tujuan dan hasil belajar yang harus dicapai siswa sesuai RPP yang dibuat guru sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengingatkan pentingnya sikap kerjasama dalam suatu permainan. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memperlihatkan contoh gambar sikap kerjasama dalam suatu permainan kepada siswa, guru memperlihatkan gambar anak-anak yang sedang bermain gobak sodor



Gambar 4.13

Guru Memperlihatkan Gambar Bermain Gobak Sodor Kepada Siswa

Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dari gambar yang diperlihatkan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, yaitu: apa manfaat yang dapat kalian lihat pada permainan gobak sodor dari segi pertemanan? Semua siswa memperhatikan gambar dan mulai berpikir dan merangkai jawaban masing-masing. Jawaban yang diberikan siswa dijawab pada catatan kecil seperti biasanya yang dijadikan sebagai jawaban sementara dari siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya

secara percaya diri mengenai gambar permainan gobak sodor yang diamati. Selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan.



Gambar 4.14
Guru Membagikan Lembar Tugas Siswa

Selama proses kegiatan berlangsung, guru berkeliling memandu siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan bahwa dari bermain gobak sodor tersebut telah terjadinya kerja sama. Pada saat guru menjelaskan siswa mendengar dan memperhatikan guru. Guru meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus II

Tahap observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran CPS. Pelaksanaan observasi dilakukan melalui lembar aktifitas guru yang diisi oleh observer guru yaitu ibu Murna Yusneli, S.Pd dan lembar aktifitas siswa diisi oleh observer Nur Ulfa.

1) Aktifitas Guru Siklus II

a) Siklus II Pertemuan I

Aktifitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I tentang bentuk-bentuk dan contoh kerja sama dalam keberagaman dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan I yang dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP. Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Indahnya Kebersamaan". Terakhir guru menyampaikan apersepsi dan tujuan materi pembelajaran kerja sama dalam keberagaman.

Kegiatan inti guru meminta siswa untuk membaca teks Perbedaan Bukanlah Penghalang. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapat terhadap pengalaman yang pernah dilihatnya mengenai kebiasaan kerja sama masyarakat yang ada di lingkungan sekitar rumahnya. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar bentuk-bentuk kerja sama masyarakat Indonesia.

Guru meminta siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan. Selama proses kegiatan berlangsung, guru berkeliling memandu siswa yang mengalami kesulitan.

Kegiatan penutup guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

b) Siklus II Pertemuan II

Berdasarkan hasil observasi pertemuan II yang dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP. Kegiatan awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdo'a secara bersama-sama yang diwakilkan kepada ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu persatu sesuai nomor urut dibuku absensi siswa sekaligus mengisi buku absensi siswa. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang “Indahnya Kebersamaan”. Terakhir guru menyampaikan apersepsi dan tujuan materi pembelajaran kerja sama dalam keberagaman.

Kegiatan inti guru memperlihatkan gambar bermain gobak sodor kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa “apa saja keterampilan dasar yang diperlukan dalam permainan gobak sodor?”. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara percaya diri mengenai gambar permainan gobak sodor yang diamati. Guru meminta siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan. Selama proses kegiatan berlangsung,

guru berkeliling memandu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan penjelasan bahwa dari bermain gerobak sodor tersebut telah terjadinya kerja sama.

Kegiatan penutup guru memandu siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari. Akan tetapi guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Terakhir guru mengajak semua siswa berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa Siklus II

a) Siklus II Pertemuan I

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tentang bentuk-bentuk dan contoh kerja sama dalam keberagaman siklus II pertemuan I dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan I yang dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai dengan RPP. Kegiatan awal pembelajaran Semua siswa menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Siswa menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan tema dan subtema pembelajaran. Terakhir siswa mendengarkan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan kegiatan pembelajaran kerjasama dalam keberagaman.

Kegiatan inti siswa diminta membaca teks 'Perbedaan Bukanlah Penghalang' yang terdapat pada Buku Siswa. Siswa menyimak saat guru menyampaikan contoh-contoh kerja sama masyarakat di Indonesia yang sudah

menjadi kebiasaan, seperti ronda, kerja bakti, dan gotong-royong. Siswa diminta mengungkapkan pendapat terhadap pengalaman yang pernah dilihatnya mengenai kebiasaan kerja sama masyarakat yang ada di lingkungan sekitar rumahnya. Siswa diminta mengamati gambar bentuk-bentuk kerja sama masyarakat Indonesia. Siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang telah dibagikan guru. Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa menyimak saat guru memberikan penguatan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah hal baik yang harus tetap dilestarikan.

Kegiatan akhir siswa bersama-sama membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar. Siswa tidak menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir siswa berdo'a bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran.

b) Siklus II Pertemuan II

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II pertemuan II dinilai berdasarkan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi pertemuan II yang dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2022 diketahui bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dilalui sesuai RPP. Kegiatan awal pembelajaran semua siswa menjawab salam guru secara bersama-sama dan penuh semangat. Siswa menjawab dan mengangkat tangan saat guru memanggil nama untuk memeriksa daftar kehadiran. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan tema dan subtema pembelajaran. Terakhir siswa mendengarkan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan kegiatan pembelajaran kerjasama dalam keberagaman.

Kegiatan inti siswa melihat gambar permainan gobak sodor yang di tunjukkan oleh guru. Siswa secara mandiri diminta untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai gambar yang diamati. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang telah dibagikan guru. Siswa mempresentasikan hasil pengalaman mereka bermain gobak sodor bersama teman di depan kelas. Siswa merumuskan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang di bantu oleh guru.

Kegiatan akhir siswa bersama-sama membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar. Siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir siswa berdo'a bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran.

3) Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Hasil kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada siklus II pertemuan I dan II pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 4.3
Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu
dengan menggunakan Model Pembelajaran *Creatif Problem*
***Solving* (CPS) pada Siklus II Pertemuan I dan II**

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	4	-	7	-
80 – 89	Kritis	6	-	6	-
70 – 7	Cukup Kritis	-	-	-	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	5	-	2
Jumlah		10	5	13	2
Persentase		67%	33%	87%	13%

(Lampiran 10c, 10d halaman 154, 155)

Ket : T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam berpikir kritis siklus II pertemuan I dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 10 siswa (67%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 5 orang siswa (33%) dengan kategori sangat tidak kritis. Sedangkan pada pertemuan II, dari jumlah 15 orang siswa mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 13 siswa (87%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 2 siswa (13%) dengan kategori sangat tidak kritis.

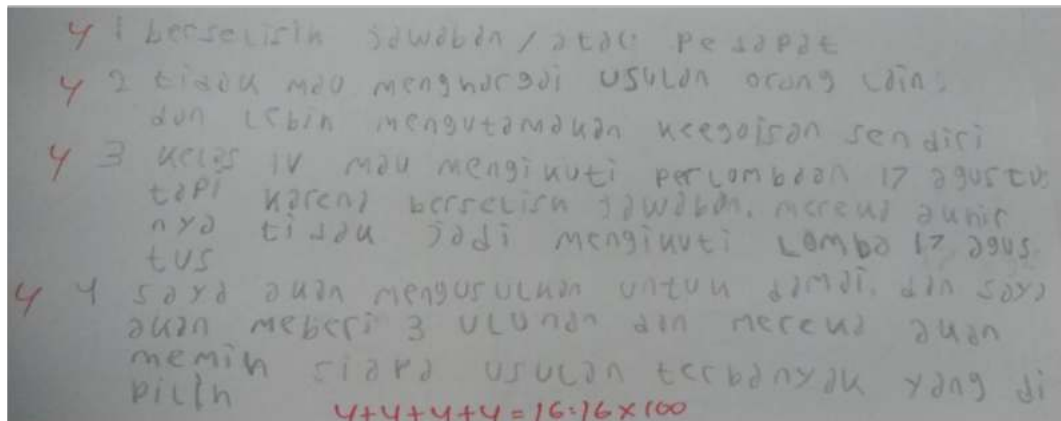
Penggunaan model pembelajaran CPS dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai siklus I. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 87% secara klasikal. Jadi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

a) Analisis Hasil Jawaban Soal Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS Siklus II Pertemuan I

Penilaian kemampuan menjawab soal berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS sesuai dengan indikator penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi dan taktik. Semua ini akan diklarifikasikan kedalam kriteria penilaian sangat kritis, kritis,

cukup kritis, dan sangat tidak kritis. Adapun analisis jawaban yang akan diambil akan diwakilkan oleh satu orang siswa dari setiap kategori sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis.

(1) Kategori Sangat Kritis



Gambar 4.15

Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Sangat Kritis

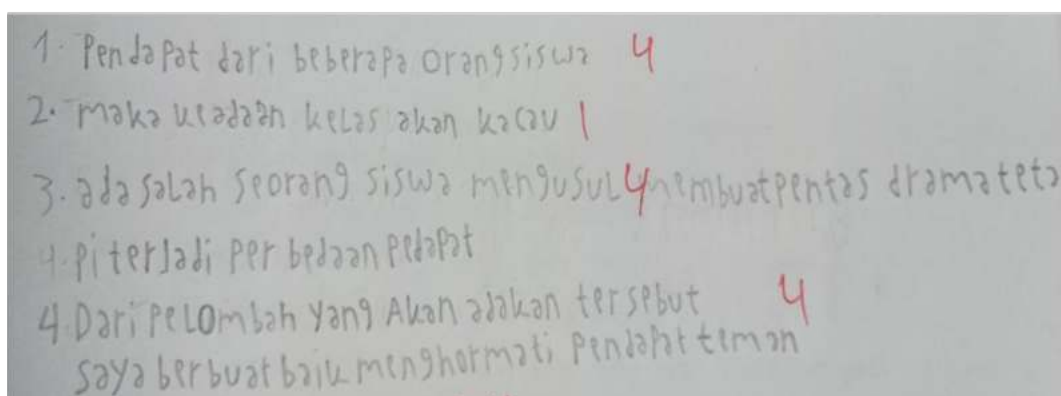
Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat kritis berjumlah 4 orang dengan inisial HZA, HAF, MAA, dan RZP dengan total nilai 100 untuk keempat inisial tersebut. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial MAA, dengan analisis jawaban sebagai berikut:

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “berselisih pendapat atau jawaban” siswa inisial MAA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “tidak mau menghargai usulan orang lain dan lebih mengutamakan keegoisan sendiri”

siswa inisial MAA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap cerita yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.

- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “kelas IV mau mengikuti perlombaan 17 agustus, tapi karena berselisih jawaban mereka akhirnya tidak jadi mengikuti lomba 17 agustus” siswa inisial MAA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari cerita yang ditanyakan, dan sesuai yang diinginkan.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “saya akan mengusulkan untuk damai, dan saya akan memberi 3 usulan dan mereka akan memilih siapa usulan terbanyak yang dipilih” siswa inisial MAA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan cerita yang ditanyakan.

(2) Kategori Kritis



Gambar 4.16

Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kritis berjumlah 6 orang dengan inisial LN, MAZ, NA, QZ, NHS dan RA dengan total nilai 81 untuk keenam inisial tersebut. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial QZ, dengan analisis jawaban sebagai berikut:

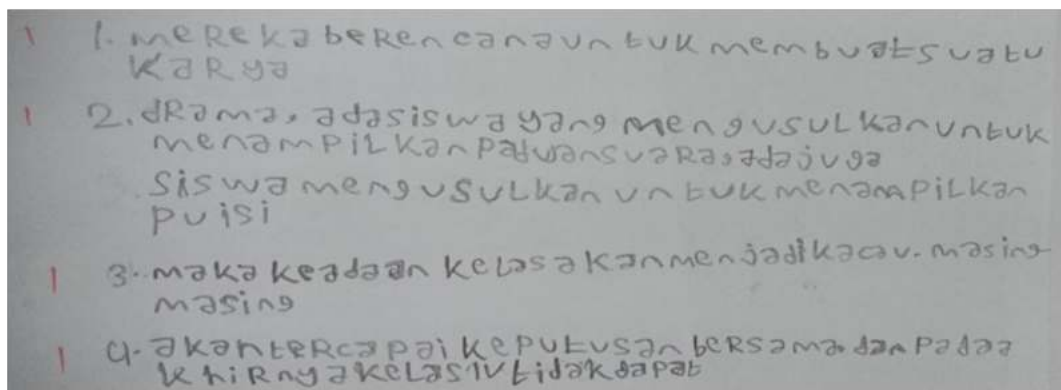
- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “pendapat dari beberapa orang siswa” siswa inisial QZ mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “maka keadaan kelas akan kacau” siswa inisial QZ mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari keterampilan ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menganalisis suatu masalah dengan baik dan benar.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “ada salah seorang siswa mengusul membuat pentas drama tetapi terjadi perbedaan pendapat” siswa inisial QZ mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari cerita yang ditanyakan, dan sesuai yang diinginkan.

(d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “dari perlombaan yang akan diadakan tersebut saya berbuat baik menghormati pendapat teman” siswa inisial QZ mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan cerita yang ditanyakan.

(3) Kategori Cukup Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis itu tidak ada. Maka dalam hal ini peneliti tidak bisa menganalisis karena tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis.

(4) Kategori Sangat Tidak Kritis



Gambar 4.17

Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan I Kategori Sangat Tidak Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat tidak kritis berjumlah 5 orang dengan inisial ANP, DAF, IY, MMR dan MAK dengan nilai terendah 25. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial IY, dengan analisis jawaban sebagai berikut:

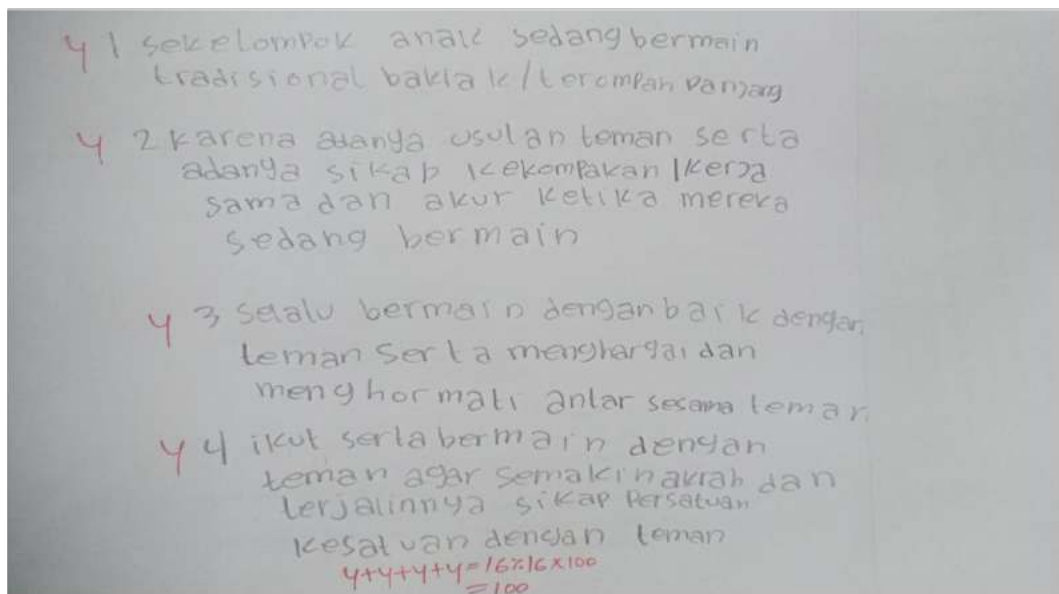
- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “mereka berencana untuk membuat suatu karya” siswa inisial IY mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum mampu memperlihatkan tanda-tanda awal penjelasan ini karena siswa belum memahami bagaimana penjelasan tersebut.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “drama, ada siswa yang mengusulkan untuk menampilkan paduan suara ada juga siswa mengusulkan untuk menampilkan puisi” siswa inisial IY mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum menunjukkan tanda-tanda dari keterampilan ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara untuk menganalisis suatu masalah dengan baik dan benar.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “maka keadaan kelas akan menjadi kacau” siswa inisial IY mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan menyimpulkan suatu masalah dikarenakan siswa belum memahami bagaimana cara menyimpulkan suatu masalah dengan baik dan benar.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “akan tercapai keputusan bersama pada akhirnya kelas IV tidak dapat” siswa inisial IY mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan mengatur strategi-taktik masalah ini, di karenakan

siswa belum memahami bagaimana cara mengatur strategi-taktik suatu masalah dengan baik dan benar.

b) Analisis Hasil Jawaban Soal Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS Siklus II Pertemuan II

Penilaian kemampuan menjawab soal berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS sesuai dengan indikator penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan dan mengatur strategi dan taktik. Semua ini akan diklarifikasikan kedalam kriteria penilaian sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis. Adapun analisis jawaban yang akan diambil akan diwakilkan oleh satu orang siswa dari setiap kategori sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat tidak kritis.

(1) Kategori Sangat Kritis



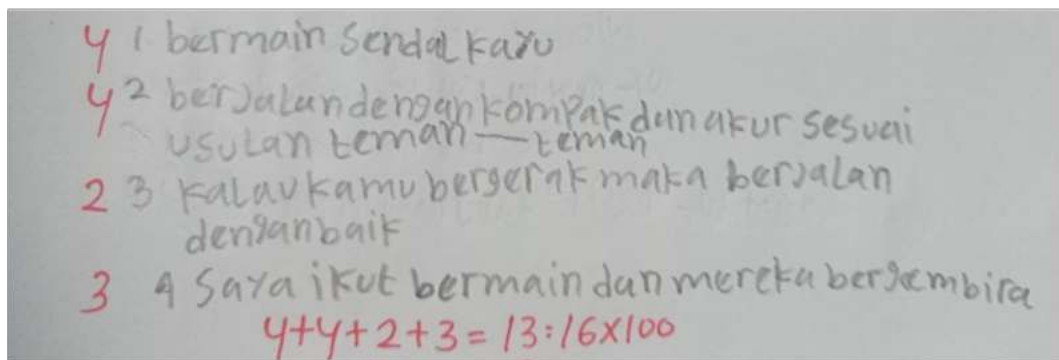
Gambar 4.18
Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Sangat Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat kritis berjumlah 7 orang dengan inisial HAF, MMR, MAA, MAZ, QZ, NHS dan RZP dengan total nilai tertinggi 100. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial HAF, dengan analisis jawaban sebagai berikut:

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “sekelompok anak sedang bermain tradisional bakiak/terompa panjang” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “karena adanya usulan teman serta adanya sikap kekompakan kerja sama dan akurat ketika mereka sedang bermain” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “selalu bermain dengan baik dengan teman serta menghargai dan menghormati antar sesama teman” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari gambar yang ditanyakan dan jawaban siswa sesuai yang diinginkan.

(d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “ikut serta bermain dengan teman agar semakin akrab dan terjalinnya sikap persatuan dan kesatuan dengan teman” siswa inisial HAF mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah sangat kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan.

(2) Kategori Kritis



Gambar 4.19

Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kritis berjumlah 6 orang dengan inisial ANP, HZA, LN, MAK, NA dan RA dengan total nilai 81 untuk keenam inisial tersebut. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial NA, dengan analisis jawaban jawaban sebagai berikut:

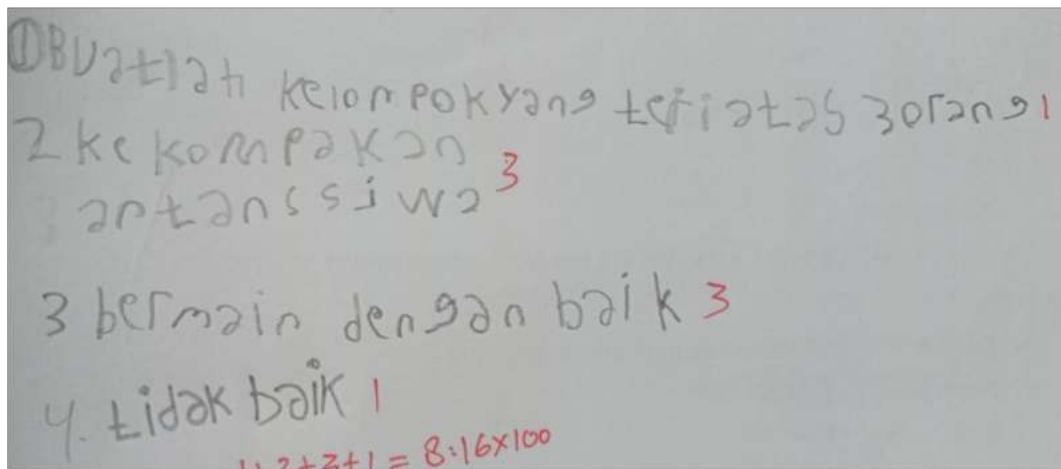
(a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “bermain sendal kayu” siswa inisial NA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat kritis. Jawaban siswa sudah memberikan penjelasan yang benar dan rinci sesuai yang diinginkan.

- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “berjalan dengan kompak dan akur sesuai usulan teman-teman” siswa inisial NA mendapatkan nilai 4. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah muncul dan sudah dipahami siswa, serta jawaban siswa sudah benar dan rinci sesuai yang diinginkan.
- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “kalau kamu bergerak maka berjalan dengan baik” siswa inisial NA mendapatkan nilai 2. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya cukup kritis. Jawaban siswa mulai memperlihatkan tanda-tanda adanya perkembangan dari cara berpikir siswa.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “saya ikut bermain dan mereka bergembira” siswa inisial NA mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Jawaban siswa sudah menunjukkan strategi siswa ketika melihat permasalahan sesuai dengan gambar yang ditanyakan. Akan tetapi jawaban siswa belum sempurna sesuai yang diinginkan.

(3) Kategori cukup kritis

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis itu tidak ada. Maka dalam hal ini peneliti tidak bisa menganalisis karena tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup kritis.

(4)

Kategori sangat tidak kritis**Gambar 4.20****Jawaban Siswa Siklus II Pertemuan II Kategori Sangat Tidak Kritis**

Berdasarkan analisis hasil jawaban soal berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan II, siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat tidak kritis berjumlah 2 orang dengan inisial DAF, dan IY dengan nilai terendah 50. Untuk analisis jawaban akan diwakilkan dengan inisial DAF, dengan analisis jawaban sebagai berikut:

- (a) Indikator memberikan penjelasan sederhana, jawaban siswa yaitu “buatlah kelompok yang terdiri atas 3 orang” siswa inisial DAF mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum mampu memperlihatkan tanda-tanda awal penjelasan ini karena siswa belum memahami bagaimana penjelasan tersebut.
- (b) Indikator membangun keterampilan dasar, jawaban siswa yaitu “kekompakan antar siswa” siswa inisial DAF mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Keterampilan siswa terhadap gambar yang ditanyakan sudah mulai muncul dan sudah mulai dipahami

siswa, sehingga siswa sudah mulai dapat menghubungkan kegiatan yang terjadi dengan persatuan dan kesatuan.

- (c) Indikator menyimpulkan, jawaban siswa yaitu “bermain dengan baik” siswa inisial DAF mendapatkan nilai 3. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sudah kritis. Jawaban yang dituliskan siswa sudah menunjukkan kesimpulan dari gambar yang ditanyakan, akan tetapi jawaban siswa belum sempurna.
- (d) Indikator mengatur strategi-taktik, jawaban siswa yaitu “tidak baik” siswa inisial DAF mendapatkan nilai 1. Sesuai analisis jawaban yang peneliti lakukan jawabannya sangat tidak kritis. Jawaban siswa belum memperlihatkan tanda-tanda dari kemampuan mengatur strategi-taktik masalah ini, di karenakan siswa belum memahami bagaimana cara mengatur strategi-taktik suatu masalah dengan baik dan benar.

d. Refleksi Siklus II

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu perbaikan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa sangat mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu, dapat diketahui aktivitas belajar siswa sudah meningkat. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, permasalahan yang dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran sudah teratasi yaitu: guru sudah mampu mengkondisikan kelas dengan baik, siswa sudah aktif belajar dan memperhatikan guru dan temannya yang tampil. Dan siswa sudah berani maju ke depan kelas tanpa malu-malu. Perbaikan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran CPS tersebut telah mencapai tujuan yang

diharapkan, yaitu nilai kemampuan berpikir kritis siswa diatas kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II atau tidak dilanjutkan siklus berikutnya.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS pada tema 1 subtema 1 kelas IV MIM Simpang Kubu pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis pada Nilai Tes Mandiri Siswa
Kelas IV MIM Simpang Kubu dengan menggunakan Model
Pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS)

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		P.I		P.II		P.I		P.II	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	-	-	2	-	4	-	7	-
80 – 89	Kritis	4	-	1	-	6	-	6	-
70 – 79	Cukup Kritis	2	-	5	-	-	-	-	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	9	-	7	-	5	-	2
Jumlah		6	9	8	7	10	5	13	2
Persentase		40 %	60 %	53 %	47 %	67 %	33 %	87 %	13 %

(Lampiran 11, halaman 156)

Ket: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran CPS pada kelas IV MIM Simpang Kubu. Diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 40% dan meningkat pada pertemuan II sebesar 53% secara klasikal. Kemudian pada siklus II

pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 67% lalu meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 87% secara klasikal. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dari siklus I dan II pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu
Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Klasikal	33 %	40 %	53 %	67 %	87 %

(Lampiran 11, halaman 156)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan per pertemuan dari setiap siklus. Dari persiklus, persentase data pada siklus I pertemuan I sebesar (40%) kemudian meningkat pada pertemuan II siklus I sebesar(53%). Pada siklus II pertemuan I meningkat sebesar (67%), kemudian pada pertemuan II siklus II meningkat lagi sebesar (87%) secara klasikal. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dinilai berdasarkan aspek indikator kemampuan berpikir kritis.

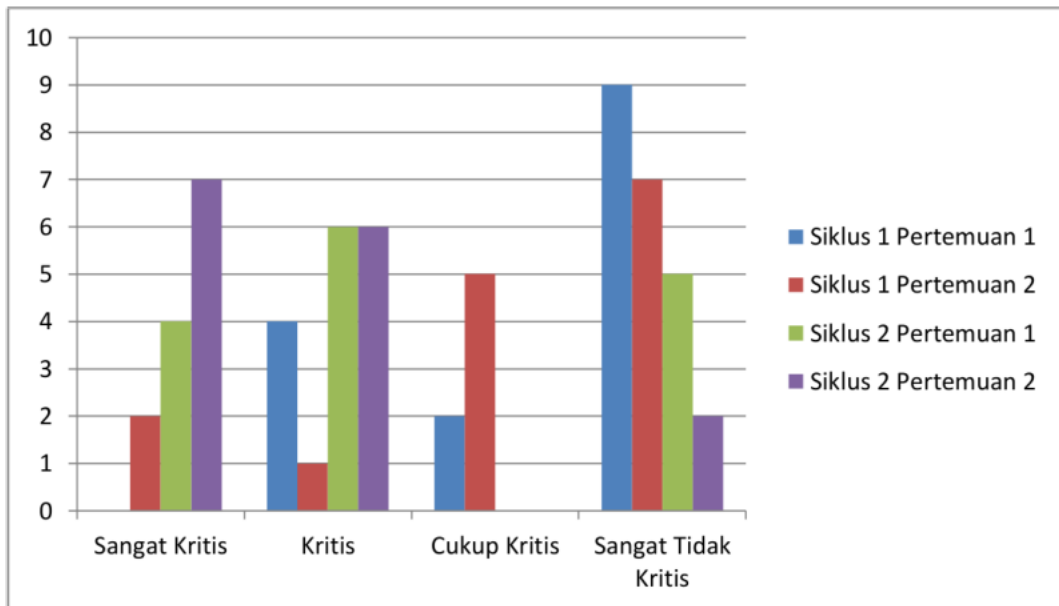
Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh siswa yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membangun strategi-taktik. Berdasarkan indikator aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan nilai 100 yaitu siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan membangun strategi-taktik. Sedangkan nilai siswa yang paling rendah yaitu 25 hal ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar.

D. Pembahasan

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran CPS.

Hasil kegiatan selama penelitian menggunakan model pembelajaran CPS memiliki kelebihan dan juga kelemahan masing-masing yang tercipta dari proses pembelajaran berlangsung, karena dipengaruhi oleh kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran CPS pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan I yang berjumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 6 siswa (40%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus I mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 8 siswa (53%) secara klasikal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I yang berjumlah 15 orang siswa, siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 10 siswa (67%) dan pada Siklus II Pertemuan II mengalami peningkatan lagi sebanyak 13 siswa (87%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pada siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 53% dan meningkat pada siklus II menjadi 87%.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar kelas IV MIM Simpang Kubu tahun ajaran 2022/2023 dapat disimpulkan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu yang berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I menunjukkan ada 6 orang siswa (40%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus I pertemuan II menunjukkan ada 8 orang siswa (53%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 10 orang siswa (67%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 13 orang siswa (87%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memiliki sifat kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih semangat dan tertarik untuk mengikuti

pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru hendaknya bisa menggunakan model ataupun pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran, salah satu contohnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Creatif Problem Solving (CPS)* untuk dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

2. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya dapat mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajari di kelas ketika telah berada di rumah, supaya siswa dapat menguasai dengan baik materi apa yang telah diberikan oleh guru. Dan siswa diharapkan lebih memperhatikan guru pada saat memberikan materi pembelajaran, agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dan rujukan untuk meningkatkan prestasi dan kualitas sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi calon guru yang baik.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *Creatif Problem Solving (CPS)* di Sekolah Dasar lainnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G., P. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, Jilid 45(3), 201–209.*
- Aini, N., dkk. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. Journal Pendidikan Dan Konseling, 2(2), 179–182.*
- Gusliani, E. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.*
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 1(2), 49–57.*
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* Jakarta: Referensi.
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Vidya Karya, 33, 1–20.*
- Marta, R. (2017). Peningkatan hasil belajar matematika dengan pendekatan problem solving siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 24–37.*
- Mayari, S., & Nurhairani. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Start With A Question (Lsq) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V Sdn 101777 Saentis. Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED, 4, 247–254.*
- Mulyani. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.*
- Oktaferi, R., & Desyandri. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2637–2646.*
- Putra, P. D. A., & Sudarti. (2015). *Pengembangan sistem E-learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pendidikan fisika. Jurnal Fisika Indonesia, 19(55), 45–48.*

- Putri, G. R. D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Samihah, L., Soro, S., & Kurniasih, M. D. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CPS dan Tipe NHT di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 01, 1–8.
- Sanjaya, & Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, W. (2016). Model Pembelajaran Menulis Cerita. *Bandung: PT Refika Aditama*, 2(3), 101.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati. (2020). Pengembangan Model Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Relatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1115–1128.
- Widiantari, N. K. M. P., dkk. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Dalam Pembelajaran Matematika*. *Journal PGSD Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Wulandari, R. A. (2016). Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dengan Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan (SENDIKMAD)*, 1, 196–203.
- Yulianti, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan Model Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 32–39.